BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Analisis Hasil Penelitian

Dengan beberapa hasil pengamatan dan hasil wawancara maka dapat menghasilkan beberapa gambaran peran serta Muballigh dalam menunjang program pembangunan masyarakat, dan berbagai gambaran aspek yang diduga turut mempengaruhinya. Kasus ini terjadi di Desa Sekejati Kecamatan Buahbatu, dengan perincian analisis/ pembahasan sebagai berikut :

1. Peranan Muballigh dalam Pembangunan Masyarakat

Berdasarkan studi penjajagan tentang "peranan" dalam pengertian peran serta Muballigh yang diharapkan menurut persepsi masyarakat, khususnya dalam berdakwah diperlukan beberapa kriteria. Kriteria ini selanjutnya dijadikan kriteria bagi seorang Muballigh kader pembangunan. Muballigh yang tidak memenuhi kriteria ini, dianggap kurang berperan sebagai kader pembangunan masyarakat.

Adapun kriteria (harapan-harapan) yang didapat minimal memenuhi dalam dua hal, yaitu dalam penguasaan materi dan menguasaan metode. Perinciannya sebagai berikut :

a. Materi dakwah harus bersifat:
1) Hasil kajian yang matang sesuai dengan ajaran Islam dan falsafah negara Pancasila,
2) Berorientasi pada tujuankebutuhan dan pembangun an masyarakat,
aktual, tidak usang, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat,
3) Ide-ide,saran-saran,ajakan-ajakan, dan program program yang operasional, sederhana, mudah dilaksanakan, dan manfaatnya langsung terasa oleh masyarakat,
4) Tidak menimbulkan keresahan yang berkelanjutan di masyarakat,
5) Tidak menyinggung sara(suku, agama,ras,dan adat) Pembinaan IPOLEKSOSBUDHANKAMAGAMA,
6) Merupakan pemecahan masalah (individu, kelompok, ataupun masyarakat)
7) Penjabaran dari firman Allah,
8) Penjabaran dari ajaran Pancasila.

b. Metode (Pelaksanaan Dakwah) diharapkan :
1) Tidak terpaku di suatu tempat (Misalnya di Mesjid saja)
2) Tidak terpaku pada satu metode atau satu media, harus multi metode dan multi Media,
3) Tidak hanya pendekatan verbal, namun harus partisipatif(terjun langsung bersama khalayak)
4) Menggunakan bahasa yang berlaku dan dimengerti oleh masyarakat,
5) Menggunakan Media yang ada di masyarakat,
6) Bersifat edukatif dan persuasif
7) Sesuai dengan dakwah yang dicontokan Nabi Muhammad S.A.W.
8) Menggunakan keahlian masing-masing.
(Pimpinan Masyarakat formal,informal dan wakil masyarakat, wawancara,1987)

Dengan ditemukannya kedua kelompok harapan masyarakat, bagi seorang kader pembangunan masyarakat, tidak berarti mengabaikan persyaratan lain, yang mesti dimiliki oleh setiap pemimpin dan kader pembangunan masyarakat yang menggunakan pendekatan "edukatif dan persuasif." Mengapa demikian, karena dua hal tersebut dianggap harapan yang mendasar dan wajar(tak berlebihan).

Dikatakan merupakan suatu harapan yang wajar, mengingat harapan-harapan tersebut sangat relevan dengan tuntutan bagi seorang kader pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat, merupakan proses perubahan sosial yang disengaja, terarah (Rogers,1971:8) yang memerlukan agen-agen perubahan (agent of change) seperti dikemukakan oleh Selo Soemardjan (1964:381). Pembangunan masyarakat, atau perubahan sosial yang terarah, jika dikaitkan dengan dakwah yang dikelola oleh Muballigh maka hakekatnya Muballighlah yang menjadi agen perubahannya. Muballighlah yang berperan mengelola proses perubahan sosial, muballigh dituntut sebagai managernya. Yang menurut Zaltman (1972:24), seorang manager perubahan sosial dituntut kemampuan mengelola ketiga subsistem : subsistem organisasional, subsistem komunikasi, dan subsistem sasaran.

Seorang agen perubahan (ahli dakwah) harus berperan sebagai perencana, pengorganisir, pelaksana, maupun penilai/pengawas seluruh tahapan proses. Seluruh kegiatan dan materi pembaharuan ini haruslah merupakan penjabaran atau berlandaskan ajaran agama Islam, dan ajaran falsafah negara Pancasila. Oleh karena itu maka dikatakan merupakan suatu keharusan yang wajar bagi seorang Muballigh kader pembangunan masyarakat.

Sehingga tuntutan kebutuhan agama dapat terpenuhi dan ketentuan formal pemerintah terpenuhi. Dengan perkataan lain, seorang Muballigh kader pembangunan masyarakat diharapkan mampu berdakwah dalam pengertian yang sempit sebagai ahli tabligh, chotbah, ceramah (dakwah secara lisan), maupun dakwah dalam pengertian yang luas berupa dakwah perbuatan (ajakan-ajakan partisipatif).

Untuk mampu berdakwah sebagai kader pembangunan masyarakat dituntut mampu berperan sebagai komunikator, juru penerang, propagandis, orator, pengajar dan pendidik yang kesemuanya ini diharapkan mampu menguasai seluruh unsur-unsur proses komunikasi seperti yang tergambarkan mulai halaman 45 sampai dengan 70, dalam tesis ini. Sedangkan untuk mampu berdakwah dalam arti yang luas sesuai dengan harapan masyarakat yang ideal, harus mampu berdakwah dalam arti yang sempit (hal.45-70) juga mampu menerapkan azas-azas pembangunan: azas dinamisasi, modernisasi, dan azas demokratisasi, di samping menguasai dan mampu menerapkan berbagai tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan menurut azas Pancasila yang bercirikan : Ing ngarso sung tulodo, Ing Madya mangun karsa, Tut wuri handayani (Tim Penatar P4 dan UUD 45 (1984:53). Selain itu dituntut pula memiliki kemampuan kepemimpinan yang dicontokan oleh Nabi

Muhammad S.A.W. (Djauharudin,1985:58), dan memiliki karakteristik manusia modern seperti yang dikemukakan oleh Alex Inkeles (1966). Sebagai gambaran lengkap tipe kepemimpinan yang diharapkan tersebut dapat diketahui pada halaman 75-79 tesis ini.

Sungguhpun harapan masyarakat tersebut, tidak secara tegas seperti yang dikemukakan para ahli dakwah dan ahli perubahan sosial (Pembangunan masyarakat) , namun makna yang dikemukakan dalam kriteria yang berupa harapan-harapan menurut persepsinya, dapat dikatakan memenuhi persyaratan yang ideal. Sehingga tidaklah salah jika masyarakat menyatakan bahwa seorang Muballigh yang diharapkan (cocok) sebagai kader pembangunan masyarakat dewasa ini, yaitu yang memiliki ciri-ciri kemampuan dalam penguasaan materi dan metode, yang telah dikemukakan, pada halaman 239.

Berdasarkan kriteria ini maka masyarakat menduga pula,di masyarakatnya ada Muballigh yang telah berperan sesuai dengan harapannya, dan di samping itu dinyatakan adanya Muballigh yang belum sesuai dengan harapannya. Gambaran Muballigh yang memenuhi kriteria dan yang kurang memenuhi kriteria digambarkan pada Bab IV di muka. Yang nampak bagi yang dianggap kurang memenuhi kriteria sebagai kader pembangunan, dalam dakwah belum menunjukkan dakwah partisipasif langsung pada program

pembangunan yang disusun oleh para penyelenggara, baik di tingkat RT,RW maupun Desa. Namun berperan sebagai juru tabligh, chotbah, dan ceramah-ceramah, (dakwah lisan) selalu melakukannya. Sedangkan yang nampak bagi seorang Muballigh yang dinyatakan oleh masyarakat kader pembangunan masyarakat, di samping telah melakukan dakwah lisan, juga melakukan dakwah perbuatan partisipatif dalam berbagai tahapan proses program pembangunan, baik proyek pembangunan fisik, maupun nonfisik. Hal ini terjadi, diduga oleh masyarakat karena telah memiliki kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Di sini nampak ada kecenderungan bahwa yang disebut berperan serta menunjang pembangunan masyarakat, apabila melakukan dakwah, apakah itu perbuatan ataukah lisan diharapkan berkaitan langsung dengan program-program pembangunan formal. Nampak seolah-olah yang dikatakan menunjang pembangunan apabila diakui langsung oleh para pejabat formal (pemimpin formal) karena mendukung program-programnya. Sebaliknya walaupun hakekatnya menunjang kalau tidak langsung dalam bentuk perbuatan partisipatif, seolah-oleh kurang menunjang,atau dianggap tidak berperan serta. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso S.Hamijoyo (1971:1) yang melihat

dari kaca mata pihak penyelenggara pembangunan masyarakat (pemerintah) yang mengatakan bahwa " masyarakat dikatakan berperan serta menunjang pembangunan, jika masyarakat mengikuti dan menyertai pemerintah(program pemerintah) karena pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara, dan pembayar utama, serta pemilik modal dari pembangunan". Oleh karena itu tidak mengherankan jika di masyarakat terdapat Muballigh yang dinyatakan oleh masyarakat tidak berperan serta dalam pembangunan, padahal sebenarnya ikut pula walaupun secara tidak langsung sebagai pelaksana yang resmi.

2. Program Pembangunan Masyarakat

Di samping unsur kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh Muballigh kader pembangunan masyarakat, untuk dapat berperan serta seperti yang diharapkan, perlu pula adanya unsur sarana dan kesempatan.
Salah satu dari sarana yang memungkinkan terjadinya peran serta , baik sebagai peserta biasa maupun sebagai kader, yaitu adanya kegiatan pembangunan yang sedang berjalan, Santoso S.Hamijoyo (1974:14), dalam hal ini lebih khusus lagi adanya program-program pembangunan masyarakat yang merangsang warganya.

Program pembangunan masyarakat yang memungkinkan warga masyarakat atau kader pembangunan untuk berperan serta,antara lain program-program tersebut menyentuh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup, dapat memenuhi kebutuhan -kebutuhan yang mendesak baik kebutuhan material maupun spiritual(Margono S, 1980:2). Bagi seorang Muballigh tentunya program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia maupun akhirat, dan sesuai dengan ketentuan agama dan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang tergambarkan dalam Bab IV, terdapat serentetan program-program pembangunan masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Selain itu ditemukan pula Muballigh yang menurut kriteria (dugaan) masyarakat setempat, tergolong Muballigh yang berperan serta sebagai kader pembangunan yang aktif dan Muballigh yang dinyatakan kurang aktif.

Dengan ditemukannya Muballigh yang berperan serta sebagai kader yang sesuai dengan harapan jika dikaitkan dengan karakteristik program -program pembangunan, sudah barang tentu program-program tersebut cocok bagi Muballigh tersebut. Dengan pengertian program-program tersebut memungkinkan baginya untuk

berperan serta sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sedangkan bagi Muballigh yang dinyatakan kurang mampu berperan serta sesuai dengan yang diharapkan, kemungkinan besar program-program tersebut baginya kurang cocok. Atau kemungkinan lain Muballigh itu sendiri kurang memiliki potensi untuk berperan serta secara aktif dalam program-program tersebut.

Dari berbagai program pembangunan yang ada , dan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki Muballigh yang berbeda maka menimbulkan pula bermacam-macamnya bentuk peran serta dari tiap Muballigh. Oleh karena itu maka tidaklah mengherankan jika di masyarakat terdapat bentuk-bentuk peran serta yang berbeda antara Muballigh yang satu dengan yang lainnya, seperti yang terjadi di daerah penelitian. Dengan perkataan lain bagi Muballigh yang belum aktif mungkin program belum merupakan sarana partisipasi yang mampu menyentuh Muballigh dalam segi mental, emosi, tanggung jawab, maupun menyentuh kebutuhannya yang sangat mendesak. Seperti dikemukakan oleh Sondang P.Siagian (1984) dan Departemen Hankam R.I.(1977:270), tentang ciri-ciri umum untuk terjadinya peran serta aktif, setiap usaha harus mampu menyentuh : a) keterlibatan mental, emosional, yang nampak dari perwujudan sikap dan tingkahlaku, b) kesediaan untuk memberi dukungan tergerak setelah ada

stimulus yang wujud dukungan tersebut berbeda-beda, c) menyentuh tanggungjawab atas dasar kesadaran terhadap tujuan, dan d) hasilnya dapat dirasakan atau kemungkinan dimanfaatkan dengan segera sangat besar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dilihat dari segi program, ada kecenderungan bagi Muballigh yang telah aktif berperan serta sebagai kader pembangunan, program sudah merupakan sarana untuk menimbulkan peran serta, sedangkan bagi yang kurang aktif, program belum merupakan sarana peran serta.

Mengapa bagi Muballigh yang belum aktif tidak menjadi sarana untuk berperan serta, hal ini tentu ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan, status sosial dan pekerjaan di masyarakat, serta adapula kaitannya dengan karakteristik pribadi, yang seluruhnya telah tergambarkan dalam Bab IV tesis ini. Pembahasan kaitan dengan aspek-aspek latar belakang pribadi Muballigh akan dibahas secara khusus dibelakang uraian Bab ini.

3. Bentuk-Bentuk Peran Serta Muballigh

Berdasarkan data temuan hasil penelitian, bentuk-bentuk peran serta Muballigh di masyarakat dalam rangka menunjang program pembangunan, pada garis besarnya terdiri dari peran serta yang berbentuk :

sumbangan: buah pikiran, tenaga, harta benda, keahlian atau kemahiran, serta partisipasi sosial. Bentuk peran serta dilihat dari materi yang disumbangkan, nampaknya tidak menunjukkan hal yang berbeda terjadi di tempat lain maupun yang dilakukan oleh para pemuka masyarakat yang lain selain dari Muballigh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang peran serta yang ditemukan oleh Anwas Iskandar dan kawan-kawannya (1974).

Namun jika dilihat dari kekhasan peran serta Muballigh melalui "Dakwah"nya, maka ditemukan terdapatnya perbedaan -perbedaan yang mencolok antara dakwah Muballigh yang dinyatakan oleh masyarakat yang aktif sebagai kader dengan Muballigh yang dinyatakan kurang aktif sebagai kader. Sesuai dengan kriteria yang ditemukan di masyarakat (harapan masyarakat), perbedaan dan persamaannya nampak dalam segi materi dakwah yang disampaikan, dan metode dakwah yang digunakan.

a. Persamaan dan Perbedaan dalam Materi

Dalam segi materi dakwah, terdapat persamaan yang disampaikan oleh Muballigh yang dinyatakan aktif sebagai kader dengan yang dinyatakan kurang aktif antara lain : kedua -duanya selalu mendakwahkan materi berdasarkan ajaran Islam, tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat, dan sama-sama tidak menyinggung"sara".

Sedangkan perbedaan yang nampak berdasarkan sajian materi dakwah, antara lain :
Muballigh yang dinyatakan aktif sebagai kader pembangunan masyarakat, materi dakwah disajikan secara terintegrasi dengan materi program-program pembangunan masyarakat dan berdasarkan falsafah Pancasila. Adapun Muballigh yang dinyatakan kurang aktif sebagai kader, dalam berdakwah, materi tidak diintegrasikan dengan materi program pembangunan yang sedang dihadapi.

b. Persamaan dan Perbedaan dalam Metode (pelaksanaan)

Seperti dalam segi materi, maka dalam metodepun terjadi persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain : tabligh (ceramah) merupakan ciri khas persamaan yang dilakukan oleh kedua tipe Muballigh ini, keduanya sama-sama menggunakan bahasa yang berlaku di masyarakat, dan keduanya sama-sama melakukan dakwah yang sifatnya edukatif dan persuasif.

Adapaun perbedaannya, yang dilakukan oleh Muballigh yang dinyatakan aktif sebagai kader, dan ternyata tidak dilakukan oleh Muballigh yang kurang aktif, antara lain : dalam berdakwah tidak terpaku di suatu tempat, walaupun mesjid tetap menjadi tempat utamanya. Selanjutnya tidak terpaku dalam satu metode dan satu

media, namun lebih bersifat multi metode dan multi media, bahkan lebih bersifat partisipasi langsung dari pada bersifat anjuran verbal. Selain itu yang paling penting pelaksanaan dakwah selalu berorientasi pada situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Dalam proses pembangunan masyarakat Muballigh kader yang dinyatakan aktif, ternyata lebih banyak nampak menunjukkan berperan serta pada seluruh tahapan proses, dan pada berbagai jenis program, baik program pembangunan fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu Muballigh yang diduga oleh masyarakat sesuai dengan kriteria (harapan masyarakat) penyelenggara program pembangunan, ternyata terbukti dari hasil penelitian pun telah menunjukkan hal-hal (materi dan metode) yang sesuai dengan kriteria (harapan) yang dikemukakannya.

Dengan perkataan lain dapat juga dikemukakan bahwa Muballigh yang dinyatakan aktif sebagai kader, ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan berbagai materi dakwah yang relevan dengan situasi dan kondisi, juga mampu mengintegrasikan berbagai metode dan media dalam berdakwah. Hal ini yang tidak nampak pada Muballigh yang diduga kurang aktif berperan serta sebagai kader pembangunan masyarakat.

Muballigh yang dinyatakan mampu berdakwah sesuai dengan harapan masyarakat penyelenggara program

pembangunan masyarakat, ternyata Muballigh yang berdakwah dalam rangka menunjang program-program pembangunan masyarakat dengan didorong oleh kemampuan mengolah materi secara terintegrasi dan menggunakan metode dan media secara terintegrasi pula dengan gerak lajunya pembangunan yang terjadi di masyarakat yang sedang dibina oleh para penyelenggara lainnya.

Dengan demikian ada kecenderungan yang kuat bahwa Muballigh yang diharapkan di masa sekarang dan masa pembangunan yang akan datang, khususnya yang diharapkan oleh bangsa kita (pemerintah) yang sedang membangun adalah tipe Muballigh yang berdakwah secara integratif, yang dicontohkan oleh muballigh subyek penelitian.

Selain ditemukan kecenderungan Muballigh yang diharapkan di masa mendatang, penelitian inipun menunjukkan pula beberapa informasi kecenderungan, tentang kebaikan maupun kelemahan dari Muballigh yang berdakwah secara integratif itu. Diantara kebaikan dan kelemahan yang mungkin terjadi, berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang paling nampak mudah diduga, antara lain sebagai berikut :

Kebaikan -kebaikan dakwah yang terintegrasi : materi dakwah yang disampaikan akan selalu baru, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan

pembangunan masyarakat, atau dengan masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu manfaat dakwah akan terasa secara langsung oleh masyarakat pada saat itu juga. Kebutuhan yang mungkin dapat terpenuhi bukan hanya kebutuhan batin, namun juga kebutuhan yang bersifat material sehari-hari. Materi atau permasalahan bukan hanya masalah agama, dan mungkin bukan hanya masalah yang dimunculkan oleh Muballigh, namun kemungkinan besar muncul dari masyarakat sendiri. Dengan demikian dakwah akan selalu hidup dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, atau akan mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga dakwah dalam arti sebenarnya menurut Islam dapat terlaksana. Yaitu dapat bergerak dalam segala hal dan persoalan.

Dalam segi Metode dan Media yang terintegrasi : memungkinkan dakwah akan berkembang sesuai dengan kemajuan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Masyarakat akan selalu termotivasi, begitu pula para Muballigh akan dapat mengembangkan kemampuan dan kemauannya secara otomatis, karena pengaruh metode dan media yang digunakannya. Selain itu memungkinkan jangkauan wilayah maupun sasaran dakwah dapat lebih luas dari pada dakwah yang biasa dilakukan secara tradisional.

Kelemahan-Kelemahan dakwah yang terintegrasi :

Berdasarkan penelitian yang nampak dalam segi materi, ada kecenderungan bahwa tujuan dakwah yang utama menurut Islam akan terabaikan oleh masalah-masalah lain yang tidak prinsipil. Menuntut kemampuan yang tinggi dari Muballigh dalam membuat perencanaan, maupun pelaksanaannya. Menimbulkan kesan kepada Muballigh (Dai) yang melakukan dakwah bahwa kekhasan sebagai seorang Muballigh (Kiai,Ulama Islam) seolah-olah keluar dari kebiasaan (terjadi penyimpangan) dari seorang ulama menurut persepsi masyarakat awam.

Ada kecenderungan bahwa Muballigh tidak berperan sebagai Ulama (pemuka ahli agama) namun lebih nampak sebagai juru penerang yang menyuarakan ide pemerintah dengan bungkus agama. Sehingga ada kemungkinan terjadi berbagai syak wasangka yang negatif, dari masyarakat, karena dianggap keluar dari jalur profesi seorang Muballigh.

Yang nampak dari segi penggunaan metode dan media, kelemahannya antara lain, menuntut kemampuan yang banyak dan tinggi dari seorang Muballigh. Sehingga tidak mustahil akan terjadi dakwah yang tidak kena sasaran yang diharapkan, jika dilakukan oleh Muballigh yang sedikit kemampuan dalam bidang metode dan media.

Untuk terjadinya dakwah yang terintegrasi dengan program pembangunan, memerlukan adanya program pembangunan masyarakat yang sesuai dengan minat Muballigh dan kemampuan (keahlian) nya di bidang pembangunan yang diprogramkan. Jika tidak sesuai maka tidak mungkin terjadi proses dakwah integrasi ini,dan jika dipaksakan akan keluar dari tujuan dakwah sendiri. Kelemahan lain dakwah terintegrasi ini nampaknya hanya akan lancar jika muballigh memiliki status atau profesi yang menentukan di masyarakatnya. Jika tidak memilikinya, ada kecenderungan akan sulit mendapatkan kesempatan untuk mengadakan dakwah secara terintegrasi.

Demikianlah diantaranya beberapa kelemahan berperan serta menunjang pembangunan masyarakat melalui dakwah yang sifatnya integratif, seperti yang dilakukan oleh subyek yang dianggap oleh masyarakat sebagai Muballigh kader pembangunan masyarakat.

Namun demikian walaupun terdapat beberapa kelemahan, nampaknya masyarakat mengaharapkan dakwah yang integratif ini, seperti yang telah dicontohkan oleh Muballigh subyek kader pembangunan. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, bagaimanakah kaitannya dengan aspek-aspek yang diduga turut menunjang peran serta muballigh, sehingga mampu berdakwah dengan cara itu.

4. Aspek-Aspek yang Melatarbelakangi Muballigh Subyek

a. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan data penelitian yang tercantum di muka (Bab IV), menunjukkan kesan atau kecenderungan bahwa Muballigh subyek yang dinyatakan oleh masyarakat berperan serta aktif sebagai kader pembangunan masyarakat dengan kemampuan dakwah secara integratif, ternyata berlatar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Pendidikan tinggi baik dalam pendidikan umum maupun keagamaan, baik dalam pendidikan formal persekolahan maupun dalam pendidikan nonformal dan informal (kursus-kursus, pesantren, atau dalam lingkungan keluarganya).

Hasil penelitian ini sesuai atau memperkuat pendapat William J.Goode (1983), yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan keluarga, sangat menentukan dan berpengaruh kepada pribadi seseorang di masa dewasanya. Selain itu variasi pendidikan dengan sendirinya akan membawa arti tersendiri untuk kepentingan individu. Mengapa demikian, karena berbicara pendidikan berarti membicarakan masa depan yang selalu mengarah kepada apa yang diharapkan dicapai oleh pendidikan, sekalipun dilaksanakan sekarang

atau masa lampau. Sebaliknya apabila berbicara tentang mutu manusia , berarti berbicara tentang pendidikan (H.M.Djawad Dahlan,1983:3).

Jika pernyataan itu dipandang mendasari setiap kegiatan pendidikan dengan segala bentuknya, maka pengalaman pendidikan Muballigh subyek kader pembangunan masyarakat, akan pula membina pribadinya yang bermutu,yang nampak di masyarakat, dan diakui masyarakat sebagai muballigh yang cocok dengan harapannya. Mengapa demikian, karena dalam setiap proses pendidikan yang dialami subyek , bertujuan membentuk dirinya untuk mau dan mampu sebagai seorang Muballigh yang berpribadi mau dan mampu berdakwah dalam dakwah yang cocok dengan harapan masyarakat, yang diawali dengan harapan orang tuanya.

Hal ini terbukti, dari hasil penelitian bahwa Muballigh subyek kader ini, dididik sejak dini di lingkungan keluarga pesantren, yang kemudian dilengkapi dengan berbagai pendidikan formal (persekolahan). Dengan bekal pendidikan formal dan pendidikan pesantren, Muballigh subyek kader pembangunan ini, mampu berperan serta sebagai kader pembangunan masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena tingkat pendidikan , erat hubungannya dengan kemampuan merencanakan, dan melaksanakan pemecahan masalah. Ada pula kecenderungan

Muballigh berpendidikan yang tinggi akan cukup banyak mengambil bagian berperan serta dalam berbagai kegiatan di masyarakat dibandingkan dengan Muballigh yang berpengalaman pendidikan rendah dan sedikit ragamnya. Oleh sebab itu dapat dipahami mengapa data penelitian ini ditemukan adanya Muballigh yang kurang aktif berperan serta di masyarakat ternyata tingkat pendidikannya relatif rendah. Demikian pula dalam upaya menunjang program-program pembangunan yang ada di masyarakatnya. Jadi perubahan sikap mental ataupun perilaku dalam berdakwah yang cepat, tepat,serta seirama dengan harapan penyelenggara program (masyarakat) tidak terlalu mudah untuk mengadakan penyesuaian. Oleh karena itu menurut Soepardjo Adikusumo berbagai perubahan hanya akan terjadi jika dimiliki perubahan nilai dan sikap prasyarat untuk terciptanya suatu kondisi. Di sisi lain bahwa sikap dan perilaku yang tepat akan muncul dengan sendirinya, begitu kesempatan dan perangsang disediakan. Perubahan nilai dan sikap prasyarat ini dalam berubah melalui proses pendidikan.

Terdapatnya derajat perbedaan peranserta (antar Muballigh) dapat dipahami jika dihubungkan dengan variabel pengaruh lainnya. Pengaruh yang cukup dominan dalam penyesuaian menurut A.R.Cohen (1964:116), di antaranya , adalah pengalaman masa lalu seseorang.

Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pengalaman Muballigh berpendidikan relatif tinggi, berkecenderungan akan berani untuk bertindak, berinisiatif, termasuk menyesuaikan diri dengan situasi atau mengatasi situasinya. Sebaliknya Muballigh yang berpendidikan relatif rendah, akan berkecenderungan kurangnya keberanian menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru, apalagi berinisiatif atau berkreasi, seperti halnya dalam menyesuaikan diri berperilaku menunjang program pembangunan masyarakat (berdakwah).

Hal lain yang dapat dipahami mengapa Muballigh yang berpendidikan relatif tinggi dan memiliki keahlian tertentu , seperti yang terdapat pada diri Muballigh subyek yang dianggap kader pembangunan, hal ini diasumsikan karena yang bersangkutan akan dipersepsikan sebagai orang yang memiliki kelebihan tertentu, dan pengaruh tertentu terhadap khalayak yang berpendidikan rendah. Atas dasar itu maka akan terjadi perubahan sikap pada diri khalayak dengan cepat dan terarah jika pesan disampaikan oleh komunikator yang "credible" (Hovland &Weiss,1952). Dalam hal ini yang membuat orang lain percaya diasumsikan karena yang bersangkutan menguasai atau ahli dalam ilmu administrasi perkantoran sebagai hasil pendidikan formal yang

telah dialaminya.

b. Status Sosial dan Pekerjaan

Dari hasil penelitian, ternyata sebutan "Muballigh" di masyarakat, bagi Muballigh subyek penelitian, merupakan suatu kedudukan atau posisi yang tinggi dan penting di masyarakat, khususnya dalam kelompok masyarakat Muslim. Selain itu ditemukan kesan bahwa status sebagai Muballigh, seolah-olah merupakan suatu posisi sosial yang diturunkan berdasarkan keturunan (ascribed status) dan juga sebagai status yang sengaja diusahakan diraih dengan sengaja (achieved status). Hal ini terbukti sebagai ascribed status, bahwa orang tua subyek(ayah, kakek, maupun buyutnya) adalah Muballigh (Ulama). Sebagai achieved status, nampak bahwa baik orang tuanya, maupun subyek sendiri berusaha untuk meraih status tersebut, dengan berbagai upaya menuntut ilmu dan ketrampilan sebagai Muballigh.

Diakuinya status Muballigh oleh masyarakat, secara otomatis diakuinya pula sebagai seorang yang berstatus dan berprofesi sebagai "pendidik,pengajar, penerang, propagandis, dan indoktrinator", Yahya Umar (1967:1-2), selain itu diakuinya pula sebagai

pemimpin masyarakat yang tidak formal (informal leader) karena agamanya. Informal leader di masyarakat pada umumnya diakui, dipatuhi, dan ditaati secara sukarela dan keikhlasan hati, karena itu kepemimpinannya kadang-kadang dapat mengalahkan kepemimpinan formal, Yahya Muhaimin (1983). Sebagai Muballigh atau ulama hakekatnya adalah pewaris Nabi Muhammad S.A.W , yang cara mengajak, memberi contoh, maupun ajakannya bukan hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi juga untuk kepentingan akhirat, dengan penuh jaminan bahwa jika ajakan yang dilakukan tidak tercapai imbalan (kepuasan)di dunia, maka diakhirat akan tercapai atau terpenuhi (Toha Yahya,1967). Ajakan-ajakan Muballigh lebih bersifat edukatif dan persuasif, begitu pula halnya yang dilakukan oleh Muballigh subyek yang dianggap kader oleh masyarakatnya. Sehingga khalayak mau mengikuti ajakan-ajakannya.

Ajakan-ajakan yang persuasif dan edukatif,sangat tergantung pula keberhasilannya kepada tingkat kredibilitas, sifat menarik, dan sifat afiliasi kelompok komunikatornya (Zaltman,1972).

Kalaulah pernyataan atau pendapat-pendapat itu semuanya benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah penelitian, maka dapatlah dipahami mengapa Muballigh yang banyak aktif berperan serta dalam

program-program , banyak diikut sertakan oleh masyarakat dalam berbagai kelompok (organisasi) sosial, sehingga subyek memiliki berbagai status, selain sebagai muballigh, walaupun dalam kegiatan dalam berbagai status yang berbeda tetap kemuballighannya tidak dilepas. Bahkan ada kecenderungan, justru karena kemuballighan itulah maka sebagai awal dari memilikinya status-status yang lainnya.

Dengan demikian nampaknya terjadi pengaruh timbal balik antara status sebagai Muballigh dengan status-status lain yang dimilki, sehingga kedua-duanya mempengaruhi kepada banyak atau tidaknya berperan serta dalam berbagai program pembangunan.

Yang turut menentukan kredibilitas menurut penelitian Hovland dan Weis (1951) adalah faktor keahlian dan kejujuran. Berdasarkan pernyataan tersebut kalaulah hal itu berlaku pada setiap situasi dan kondisi, maka tidaklah mengherankan jika Muballigh subyek sebagai yang dikenal oleh masyarakat ahli dalam bidang administrasi, maka di masyarakatnya mendapatkan berbagai status yang pada umumnya,yang memerlukan ketrampilan keadministrasian(ketata usahaan). Sehingga subyek memiliki posisi yang penting di masyarakat sebagai sekretaris RT dan RW bahkan sekretaris MUI di tingkat desanya. Hal ini menunjukkan pula bahwa faktor pekerjaan

turut menunjang untuk berperan serta di masyarakat. Selain itu sebagai pegawai negeri, telah menjadi suatu kewajiban sebagai warga masyarakat yang loyal terhadap program-program pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Oleh karena itu, tidak mengherankan pula jika Muballigh subyek yang kurang berperan serta menunjang program pembangunan, kurang memiliki kedudukan yang penting diberbagai kelompok masyarakatnya.

c. Karakteristik Pribadi

Dilihat dari karakteristik pribadi, yang ditemukan dalam penelitian, ternyata Muballigh yang aktif berperan serta sebagai kader pembangunan masyarakat menunjukkan derajat karakteristik pribadi yang menunjang. Hal ini ditandai dengan tingkat kemelekhurufan yang tinggi, ketersentuhan media masa yang tinggi, motivasi untuk berprestasi yang tinggi, kosmopolit, mempunyai aspirasi pendidikan yang tinggi, dan memiliki tingkat pemahaman terhadap kebijaksanaan pemerintah yang tinggi pula. Sebaliknya Muballigh yang dianggap kurang aktif, menunjukkan pula derajat karakteristik pribadi yang kurang menunjang (tingkat yang rendah).

Hasil penelitian ini memberikan kesan bahwa karakteristik pribadi yang tinggi, menyebabkan tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan menerapkan inovasi dalam bentuk nyatanya turut serta menunjang program pembangunan masyarakat.

Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat dan pemimpin masyarakat yang tingkat kemelekhurufannya (kebiasaan membacanya tinggi) ternyata lebih inovatif dibanding dengan yang rendah tingkat kemelekhurufannya. Hal ini di teliti oleh Everret M.Rogers (1969), oleh Lerner(1958) di syiria, Goldson dan Rallis (1975) di Thailand,Rahim (1961)di Pakistan, dan Wright (1967 di Guatemala. Selain itu ditemukan pula oleh David Mc Clelland (1961) dan Morrison (1962), bahwa salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan suatu inovasi (program pembangunan masyarakat) yaitu adanya keinginan untuk berprestasi yang tinggi (achievement motivation). Keinginan berprestasi yang tinggi baik dari pihak pimpinan masyarakat maupun dari pihak masyarakat. Status sosial erat kaitannya dengan inovasi, seperti dikemukakan oleh Soerdjono Soekanto (1982), bahwa makin tinggi status sosial seseorang di masyarakat maka makin terbuka terhadap inovasi, begitu pula sebaliknya keinovatifan yang berhasil dapat mendudukan

seseorang dalam status sosial yang lebih tinggi.

Keinginan untuk berprestasi ada pula kaitannya dengan keinovatifan. Begitu pula kaitannya dengan kekosmopolitan seseorang. Semakin kosmopolit seseorang maka orang itu semakin inovatif (Rogers,1969), hal ini pun ada pula kaitannya dengan tingkat pendidikan bahwa seseorang yang berkarakteristik pribadi yang rendah (dogmatis,rendah intelegensi,kurang fleksibel,rendah diri, dan kurang percaya diri) kemungkinan sedikit sekali untuk kosmopolit.

Kalaulah hasil penelitian tersebut dapat berlaku pada penelitian kasus Muballigh subyek ini, maka dapatlah dipahami mengapa muballigh yang aktif berperan sebagai kader pembangunan masyarakat, memiliki karakteristik pribadi yang tinggi dan menunjang. Begitu pula sebaliknya mengapa muballigh yang berperan serta kurang aktif menunjang program pembangunan masyarakat, menunjukkan karakteristik pribadi yang relatif rendah.

Dengan demikian nampaknya ada hubungan antara peran serta penampilan dalam dakwah sebagai kader pembangunan masyarakat dengan karakteristik pribadi yang dimiliki oleh para muballigh.

B. Kesimpulan

Sesuai dengan keterbatasan studi kasus ini, maka hasil penelitian yang telah diolah,dan dianalisis dapat dikemukakan beberapa rumusan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Peran serta Muballigh dalam rangka menunjang program pembangunan masyarakat, merupakan salah satu bentuk usaha pembangunan masyarakat dengan menggali potensi sumber daya manusia yang tumbuh di masyarakat. Hakekat pendekatannya, merupakan penerapan prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah.
2. Muballigh yang berperanan sebagai kader pembangunan masyarakat, adalah Muballigh yang berdakwah, baik materi yang disampaikan maupun metode pelaksanaan nya, sesuai dengan harapan"masyarakat" penyelenggara program-program pembangunan masyarakat.
3. Bentuk-Bentuk peran serta yang disumbangkan oleh Muballigh kader pembangunan masyarakat, berupa sumbangan : pemikiran, materi maupun tenaga (ketrampilan) yang ditujukan untuk memecahkan masalah, dan membina kelancaran pelaksanaan program-program demi tercapai tujuan pembangunan pada umumnya.
4. Bentuk-Bentuk peran serta dakwah, yang diharapkan oleh masyarakat adalah bentuk dakwah perbuatan

partisipatif yang tidak hanya berupa pendekatan verbal seperti:chotbah-chotbah, atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan hanya di Mesjid-Mesjid.

5. Peran serta Muballigh ini tidak semata-mata upaya yang berjalan dengan sendirinya, tetapi adanya intervensi dari pihak-pihak lain yang turut bertanggung jawab dalam pembinaan Muballighnya. Di antaranya pemerintah dan masyarakat setempat, yang menyediakan program-program pembangnan masyarakat yang relevan dengan kemampuan serta kebutuhan-kebutuhan Muballigh sendiri. Hal ini merupakan suatu upaya memberi peluang (kesempatan) kepada Muballigh sebagai warga yang berpotensi sebagai penggerak masyarakat.
6. Perbedaan latar belakang pendidikan, status sosial, dan pekerjaan (profesi), diduga merupakan variabel yang turut mempengaruhi kemauan dan kemampuan Muballigh berperan serta melakukan dakwah yang menunjang program pembangunan yang terdapat di masyarakatnya.
7. Selain latar belakang pendidikan dan status sosial yang dipandang sebagai sumber utama terjadinya perbedaan bentuk peran serta Muballigh di masyarakat, diduga terdapat urunan yang relatif dari karakteristik pribadi Muballigh yang dimiliki. Dalam hal ini

urunan dari tingkat : kemelekhurufan, ketersentuhan media masa elektronika, keinovatifan, aspirasi tentang pendidikan dan pekerjaan, keinginan untuk berprestasi, kekosmopolitan,fatalisme, dan pemahaman/pengetahuan dalam bidang politik(kebijaksanaan) pemerintah pada umumnya. Yang dimaksud urunan terhadap peran serta Muballigh (berdakwah) dalam rangka menunjang program pembangunan masyarakat.

8. Munculnya peran serta Muballigh sebagai kader pembangunan masyarakat di Desa Sekejati ini, pada dasarnya didorong pula oleh kepentingan diri sendiri selaku warga masyarakat Muslim yang bersumber dari keyakinan akan ajaran agama Islam. Di samping untuk menyalurkan potensi karya nyata penerapan dari ajaran agama Islam, juga atas kesadaran sebagai warga negara yang berfalsafah Pancasila.

9. Pada dasarnya segala bentuk peran serta Muballigh dalam berdakwah menunjang program pembangunan masyarakat dengan segala variasinya, hakekatnya merupakan wujud kegiatan proses belajar mengajar PLS yang merupakan fungsi pelayanan, pembinaan, pengembangan, dan perubahan. Di sisi lain kegiatan yang ditempuh oleh Muballigh secara selektif, merupakan kegiatan belajar sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar dan pendidikan

yang bersifat suplemen dan komplemen terhadap pengalaman pendidikan yang telah dialaminya. Dengan perkataan lain sebagai upaya memandirikan manusia , agar mampu menolong atau membangun baik dirinya sendiri maupun orang lain yang memerlukan. Upaya tersebut sesuai dengan dasar-dasar pendidikan yang dijiwai agama dan falsafah negara kita.

C. Diskusi dan Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan di atas dan beberapa persoalan yang muncul dalam penelitian, maka berikut ini akan dikemukakan diskusi tentang implikasi, baik implikasi bagi pengelola (pelaksana) pendidikan luar sekolah, bagi konsep-konsep pendidikan luar sekolah, maupun bagi penelitian selanjutnya.

Menyadari akan keterbatasan kemampuan dan jangkauan dari penelitian ini maka pada akhirnya akan dikemukakan pula beberapa rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut.

1. Diskusi tentang Implikasi Hasil Penelitian bagi Pengelola Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah

Dari hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa para penyelenggara pembangunan masyarakat

melalui pendekatan pendidikan luar sekolah, perlu memanfaatkan kelompok-kelompok (lembaga-lembaga) sosial yang ada, khususnya memanfaatkan para sumber belajarnya yang ada tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di masyarakat atas inisiatif sendiri. Di antaranya seperti kelompok-kelompok (lembaga) pengajian, dakwah, baik yang berpusat di Mesjid-Mesjid, atau di tempat-tempat lainnya, dengan para Muballigh yang berperan sebagai sumber belajar(pendidiknya).

Kecenderungan menciptakan kelompok-kelompok belajar sebagai pusat menggerakan masyarakat, dengan ide-ide yang datang dari luar(yang asing bagi masyarakat) akan dapat dikurangi. Dengan mendayagunakan kelompok bentukan masyarakat atau yang telah tumbuh di masyarakat, beserta pimpinan-pimpinan informal kelompoknya, seperti para Muballigh akan diperoleh banyak manfaatnya. Hal ini sesuai dengan pengalaman atau hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulo Friere (1985) di Amerika Latin .Manfaat atau keuntungannya antara lain bahwa masyarakat tidak merasa asing baik terhadap kelompoknya, maupun terhadap pimpinan kelompoknya. Sehingga hambatan-hambatan yang diduga bersifat psikologis akan dapat dikurangi. Rasa memiliki terhadap kelompok, diduga berpengaruh

positif pada tingkat keterlibatan yang tinggi, baik dari pimpinan maupun anggotanya. Tingginya derajat peran serta,baik dari anggota (warga khalayak) maupun pimpinannya, akan lebih menunjang keberhasilan pendidikan atau dalam berbagai usaha mempengaruhi masyarakat ke arah yang diharapkan. Dalam hal ini di antaranya dalam upaya memeransertakan masyarakat yang tergabung dalam lembaga yang bersangkutan.

Begitu pula halnya dalam proses pembaharuan (pemasukan inovasi) yang dikenal dengan pembangunan masyarakat akan lebih berhasil dari pada memasukan inovasi melalui lembaga masyarakat bentukan baru. Upaya ini tentunya dengan mengadakan modifikasi ke arah yang lebih efektif, sebagai sarana pendidikan luar sekolah, sangatlah diperlukan. Upaya ini antara lain seperti dengan cara mengadakan pembinaan sumber belajar dan sarana lainnya. Hal ini perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak berdampak negatif terhadap kegiatan pendidikan atau terhadap proses pembangunan masyarakat yang sedang dilaksanakan itu.

Implikasi ini penting bagi lembaga-lembaga yang mengelola pembangunan masyarakat melalui pendekatan pendidikan luar sekolah, yang sasaran utama nya manusia yang telah dewasa (bukan kanak-kanak).

Lembaga-lembaga yang dimaksud antara lain Direktorat Pendidikan Masyarakat (Depdikbud - Penmas), Departemen Agama (Depag), Direktorat Bangdes, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Keluarga Berencana, dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya maupun lembaga-lembaga swasta yang bergerak dalam pembangunan masyarakat.

2. Diskusi tentang Implikasi hasil penelitian terhadap Konsep-konsep Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini lebih memantapkan teori pendidikan luar sekolah (pembangunan masyarakat mela lui pendekatan pendidikan), teori perubahan sosial yang bersumber dari sosiologi, psikologi sosial,dan teori komunikasi sosial.

Konsep-konsep atau prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah yang diterapkan oleh sumber belajar(pemimpin masyarakat) dalam hal ini yang diterapkan oleh para Muballigh kader pembangunan masyarakat dalam upaya memeransertakan masyarakat (khalayaknya), maupun yang diterapkan oleh para penyelenggara program pembangunan masyarakat untuk memeransertakan pimpinan informal masyarakat (Ulama, Muballigh) sendiri dalam rangka menunjang program pembangunan masyarakat yang telah disepakati bersama.

Selain pemantapan konsep, juga mempunyai implikasi pengembangannya. Pengembangannya berupa ditemukannya nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok bentukan masyarakat sendiri yang telah tumbuh secara subur dan alami, tempat masyarakat mendapatkan ilmu dan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sepadan dengan teori pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan itu telah melekat pada fitrah manusia sejak ia dilahirkan. Dalam kegiatan - kegiatan pengajian, dakwah baik dimesjid-mesjid, maupun di tempat-tempat lain dengan berbagai metode yang diterapkan oleh para Muballigh, benih-benih atau potensi Muballigh (pemimpin masyarakat muslim) memperoleh pengembangan. Hal ini dapat menghasilkan perwujudan kreativitas baik bagi Muballigh sebagai pendidik atau pemimpin masyarakat, maupun bagi khalayak atau masyarakat binaannya.

Temuan ini berimplikasi pula ke arah penelitian kelompok sosial lainnya untuk menemukan nilai-nilai hakiki dalam kerangka pemantapan dan pengembangan yang lebih jauh terhadap konsep pendidikan luar sekolah.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan.

Keterbatasan penelitian (studi kasus) ini, yaitu terbatasnya subyek yang diteliti, ruang lingkup daerah penelitian, masalah pokok yang diteliti, dan waktu penelitiannya. Dengan keterbatasan ini maka kesimpulan (hasil penelitian) tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu hasilnya belum tentu berlaku secara umum, bagi kasus-kasus lain yang berbeda tempat dan waktunya.

Keterbatasan yang paling utama disadari adalah hal-hal yang bersumber dari kelemahan peneliti sendiri, antara lain dalam hal: pengumpulan data bahwa keterandalan instrumen, proses pelaksanaan penerapan teknik-teknik wawancara dan observasi; kemampuan mengkaji, menganalisis situasi dan kondisi subyek-subyek yang diteliti, masih membutuhkan pembenahan-pembenahan yang lebih efektif. Demikian pula dalam tahap pengolahan dan analisis data, penarikan kesimpulan, dan implikasi penelitiannya.

Disadari adanya keterbatasan seperti yang telah dikemukakan, diharapkan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat membenahi ke arah yang lebih mendekati kesempurnaannya. Sehingga kegunaan penelitian yang diharapkan dapat terwujud sebagai mana mestinya.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Bertitik tolak dari berbagai temuan dan keterbatasan penelitian, maka banyak masalah-masalah yang belum terjangkau oleh penelitian ini. Oleh karenanya berikut ini disarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut, antara lain tentang :

a. Bentuk-bentuk peran serta yang bagaimana, atau bentuk dakwah yang bagaimana yang diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat, mengingat penelitian ini, khususnya untuk mengungkap harapan masyarakat, hanya diwakili oleh lapisan masyarakat yang terdiri dari para penyelenggara program pembangunan secara formal. Di samping itu wilayahnya sangat terbatas. Oleh sebab itu disarankan untuk diteliti dengan sampel dan wilayah yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat berlaku secara umum.

b. Bagaimanakah sumbangan latar belakang pendidikan terhadap kreativitas (mengolah materi dan metode) muballigh dalam berdakwah. Adakah perbedaan kemampuan kreativitas berdakwah antara yang berlatar belakang pendidikan rendah dengan yang tinggi. Begitu pula perbedaan kreativitas antara yang berpengalaman lama mesantren dengan yang tidak lama.

c. Bagaimanakah sumbangan kreativitas muballigh dalam berdakwah, terhadap keberhasilan memperansertakan masyarakat dalam program-program pembangunan masyarakat. Adakah perbedaan hasil antara muballigh yang kreatif dengan yang kurang kreatif dalam memperan sertakan masyarakat?

d. Bagaimanakah perbedaan peran serta antara muballigh yang memiliki banyak jabatan atau status formal dalam organisasi masyarakat, dengan muballigh yang tidak memilikinya. Mengingat dalam penelitian ini ditemukan adanya kecenderungan hubungan positif antara status sosial dengan peran serta dalam menunjang program pembangunan masyarakat.

e. Bagaimanakah hubungannya antara tingkat kemelekhurufan dengan tingkat kemampuan sebagai kader pembangunan masyarakat. Begitu pula hubungannya antara tingkat kemampuan peran serta dengan tingkat : Keinovatifan, kekosmopolitan, motif berprestasi, dan tingkat pemahaman terhadap kebijaksanaan pemerintah. Mengingat hasil penelitian yang terbatas ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif. Oleh karena itu disarankan untuk diadakan penelitian dalam skala yang lebih besar.

f. Adakah perbedaan keberhasilan peran serta masyarakat yang dimotivasi oleh Muballigh dengan yang

dimotivasi oleh bukan Muballigh .

g. Manakah yang lebih efektif untuk mendifusikan inovasi kepada masyarakat, apakah melalui lembaga pendidikan yang sudah tumbuh di masyarakat bentukan masyarakat sendiri seperti lembaga pengajian, ataukah melalui lembaga buatan baru dari pihak lain datangdari luar masyarakat ?

h. Bagaimanakah perbedaan peran serta dan keberhasilan memimpin masyarakat(berdakwah), antara Muballigh yang telah mengikuti kursus muballigh, dengan Muballigh yang belum dikursus.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN